JURNAL ARDVIS : Artistik Riset Desain Komunikasi Visual
Vol 2, No. 4, November 2026 hal. 29-40 ; DOI: 10.33005/ardvis.v2i4.112
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

ISSN 3164-161X
ARDVIS
Jurnal Artistik Riset Desain Komunikasi Visual

Analisis Visual Semiotika Roland Barthes pada Poster Film 'AGEN +62 (2025)' Karya Dinna Jasanti

Enola Melody Anindhita [1, *] , Zabhina [2], Sri Wulandari [3]

[1,2,3] Universitas Pembangunan nasional "Veteran" jawa Timur

[1] 25052010052@student.upnjatim.ac.id*
* Corresponding Author

Abstrak

Poster film merupakan media komunikasi visual yang berfungsi sebagai sarana promosi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terdapat dalam poster film "AGEN +62" menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang diperkuat oleh teori dramaturgi Erving Goffman (front stage dan back stage) untuk membedah fenomena penyamaran karakter. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana media visual mengemas ulang tema agen rahasia ke dalam ruang lingkup Indonesia dengan kehidupan perkampungan, yang menjadi strategi yang unik dalam industri film komedi-aksi nasional. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dilakukan identifikasi elemen visual seperti tipografi, pilihan warna, gestur, ekspresi tokoh, properti, dan latar tempat. Pada tingkat denotasi, poster menampilkan tokoh perempuan bergaun merah yang menjadi pusat perhatian dikelilingi oleh delapan karakter dengan berbagai ekspresi dan pakaian penyamaran di lingkungan perkampungan lokal yang padat. Pada tingkat konotasi, elemen visual seperti gerobak bakso, simbol mata pada judul, dan kode "+62" menghadirkan kesan komedi, misteri, dan penyamaran. Pada tingkat mitos, poster ini membangun narasi bahwa identitas seseorang tidak selalu sesuai dengan peran yang ditampilkan di hadapan publik. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian semiotika visual mengenai pendekatan genre film populer berorientasi lokal. Sedangkan dampaknya, memberikan acuan bagi perancang visual dalam memanfaatkan simbol-simbol budaya lokal untuk menciptakan keterikatan emosional dengan penonton.

Progress Artikel
Dikirim 2026-07-01
Revisi 2026-10-20
Diterima 2026-11-24

Katakunci
Semiotika Visual, Roland Barthes, Poster Film Agen +62, Dramaturgi

1. Pendahuluan

Poster film merupakan salah satu media komunikasi visual yang berfungsi sebagai media promosi sebuah film kepada masyarakat. Berbagai elemen visual seperti warna, tipografi, ilustrasi, ekspresi tokoh, serta komposisi gambar digunakan untuk membangun identitas dan narasi tertentu. Menurut Farikhin dan Mediva (2025), elemen visual seperti warna, tipografi, ekspresi tokoh, dan komposisi gambar memiliki peran penting dalam membangun identitas serta narasi yang ingin disampaikan oleh sebuah poster film.

Sementara itu, menurut Monica dan Luzar (2011) warna memiliki kemampuan untuk membangun emosi, suasana, dan persepsi tertentu dalam media visual. Pooranalingam (2024) menjelaskan bahwa poster film memiliki elemen visual yang dapat membantu audiens mengenali genre film dan membentuk kesan awal sebelum menonton film. Oleh karena itu, setiap elemen visual yang terdapat dalam poster memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan menciptakan ekspektasi penonton terhadap sebuah film.

Pendekatan semiotika menjadi salah satu metode yang digunakan untuk mengungkapkan makna dibalik simbol-simbol visual. Semiotika Roland Barthes terbagi menjadi 3 tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menjelaskan makna yang tampak secara langsung, konotasi berkaitan dengan makna yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya, sedangkan mitos merepresentasikan nilai, ideologi, kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Guimarães, n.d.).

This is an open access article under the CC-BY License
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. Selain pendekatan semiotika visual, analisis poster film "AGEN +62" yang mengangkat tema penyamaran dan identitas ganda ini diperkuat dengan Teori Dramaturgi Erving Goffman. Goffman memandang sebuah interaksi sosial sebagai suatu panggung yang menunjukkan aksi pertunjukan yang terbagi menjadi beberapa bagian. Panggung depan (front stage), di mana seseorang menampilkan citra atau peran publik tertentu, dan panggung belakang (back stage), di mana identitas sebenarnya disembunyikan.

2. Beberapa pengkajian yang menganalisis poster film menggunakan teori semiotika Roland Barthes telah banyak dilakukan. Chaysalina dan Nadya (2022) mengkaji poster film bergenre drama untuk mengungkap pesan-pesan tersirat dalam narasi sejarah, sedangkan Umami, Efendi, dan Mawwaddah (2024) mengkaji poster film The Space Between untuk menganalisis makna konotatif ekspresi dan warna dalam membangun sebuah emosi. Namun, sebagian besar pengkajian semiotika sebelumnya cenderung menganalisis film bergenre drama atau menyoroti poster sekadar sebagai sarana pengenalan karakter dan promosi biasa.

3. Di sinilah letak penelitian (research gap) yang mendasari penelitian ini. Penelitian yang berfokus pada keunikan strategi parodi visual dan pembalikan karakteristik agen rahasia dengan berbasis budaya lokal. Jika poster film agen rahasia pada umumnya meniru estetika Barat yang identik dengan teknologi canggih, pakaian yang formal, dan latar perkotaan modern dengan gedung-gedung pencakar langit, poster "AGEN +62" menampilkan ketimpangan visual dengan ciri khas perkampungan padat Indonesia, lengkap dengan pedagang bakso beserta gerobaknya, ayam berkeliaran, dan kabel-kabel listrik yang menggantung.

4. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam poster film "AGEN +62" menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana identitas lokal, budaya populer, humor visual, serta representasi masyarakat Indonesia dibangun melalui media promosi film.



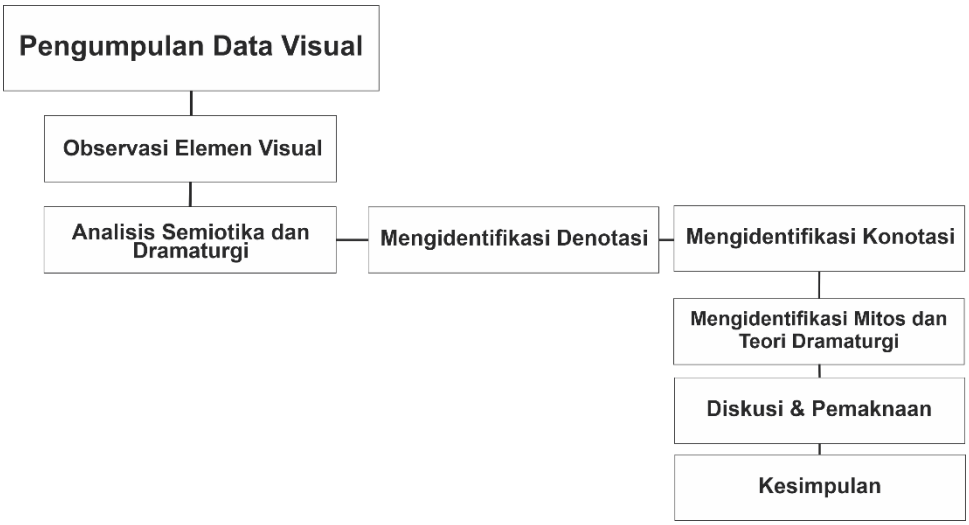
Gambar 1. Poster Film "Agen +62"
Sumber: https://www.imdb.com/title/tt37149778/

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian yang berfokus pada upaya mendeskripsikan, menguraikan, dan menafsirkan makna di balik fenomena visual secara mendalam, khususnya simbol-simbol yang terkandung dalam media komunikasi visual.

Komponen visual penelitian ini adalah elemen-elemen visual yang terdapat dalam poster resmi film "AGEN +62", seperti ekspresi wajah tokoh, warna, tipografi, properti, serta latar tempat. Sumber data utama diperoleh langsung melalui observasi visual terhadap poster film “Agen +62”. Data pendukung diperoleh dari studi pustaka berupa jurnal ilmiah, dan literatur terkait yang relevan dengan semiotika visual.

Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang digambarkan dalam tahapan alur penelitian berikut:



Gambar 2. Flowchart Alur Penelitian

Analisis dilakukan menggunakan model semiotika tiga tahap dari Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos). Tahap denotasi mengidentifikasi elemen-elemen visual yang tersurat pada gambar poster. Tahap konotasi menafsirkan makna-makna tersirat yang muncul melalui konteks budaya, sosial, dan emosional. Tahap mitos menggabungkan tanda-tanda visual yang merepresentasikan nilai, kepercayaan, dan ideologi dalam masyarakat, yang diperkuat dengan kerangka dramaturgi Goffman untuk menjelaskan penyamaran identitas (front stage vs back stage). Untuk menjaga kebenaran data, penulis membandingkan apa yang dilihat pada gambar dengan teori-teori akademis yang ada.

3. Hasil dan Diskusi

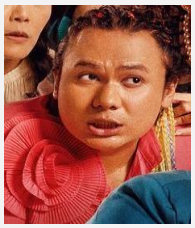
3.1. Analisis visual pada Poster Film 'AGEN +62'

Tabel 1. hasil Temuan Penelitian

Visualisasi	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Judul film "AGEN+62" ditampilkan dengan huruf kapital berwarna hitam dan merah.	Judul film dengan warna hitam dan merah menciptakan kontras visual yang kuat sehingga mudah menarik perhatian audiens. Warna hitam mengandung makna kekuatan, kekuasaan, keseriusan, dan misteri, sedangkan warna merah sendiri melambangkan keberanian, energi, aksi, dan dominasi (Monica & Luzar, 2011). Kombinasi kedua warna tersebut memberikan kesan bahwa film ini menghadirkan cerita yang penuh aksi dan ketegangan.	Penggunaan warna hitam dan merah membangun keyakinan bahwa film bertema agen selalu identik dengan aksi, bahaya, dan keberanian. Hal tersebut dipadukan dengan unsur humor dan identitas lokal Indonesia, menghadirkan representasi agen yang berbeda dari film agen pada umumnya.
	Pada huruf A dan N pada tulisan agen, terdapat bentuk visual menyerupai sepasang mata atau kepala manusia.	Berdasarkan interpretasi penulis pertama, simbol tersebut dimaknai sebagai sepasang mata yang merepresentasikan aktivitas pengamatan, mengawasi, dan memata-matai yang identik dengan agen rahasia. Sementara itu, penulis kedua memaknai simbol tersebut sebagai kepala manusia yang merepresentasikan keberadaan individu-individu dengan identitas ganda serta kemampuan melakukan penyamaran dalam menjalankan sebuah misi.	Simbol tersebut membangun keyakinan bahwa seorang agen bekerja untuk mengamati, menjaga kerahasiaan, dan melakukan penyamaran dalam menjalankan misinya. Representasi tersebut memperkuat bahwa agen memiliki kecerdasan dalam menyembunyikan citra diri dan mengamati lingkungan sekitar.
	Terdapat ikon jempol yang menyatu dengan tipografi judul.	Melambangkan persetujuan, komunikasi, pemberian kode. Ikon ini dikaitkan dengan aktivitas pertukaran informasi antar agen melalui kode rahasia selama menjalankan misi.	Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tanda jempol dipahami sebagai simbol persetujuan, dukungan, dan komunikasi positif.

	Tulisan "SEMUA BISA JADI AGEN" di bawah judul film.	Tulisan "SEMUA BISA JADI AGEN" memberikan makna bahwa peran agen tidak hanya ditujukan kepada individu dengan profesi atau kemampuan khusus, tetapi juga terbuka bagi siapa saja. Tagline ini membangun kesan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berperan sebagai agen melalui kepedulian, kepekaan, dan kemampuan mengamati lingkungan sekitarnya.	Tagline "SEMUA BISA JADI AGEN" membangun representasi bahwa sosok agen tidak hanya dimiliki oleh individu profesional, tetapi juga masyarakat biasa yang memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan. Representasi ini memperkuat identitas lokal yang diangkat dalam film AGEN +62.
	Seorang perempuan menggunakan *dress* berwarna merah berdiri dengan pose percaya diri seperti model majalah.	Warna merah pada *dress* yang dikenakan tokoh perempuan melambangkan keberanian, kekuatan, dominasi, dan daya tarik yang tinggi bagi audiens. Warna tersebut menjadikan tokoh perempuan sebagai pusat perhatian di antara tokoh lainnya. Selain itu, warna merah juga merepresentasikan energi, semangat, dan aksi yang selaras dengan genre *comedy action* dalam film AGEN +62 (Monica & Luzar, 2011).	Penggunaan *dress* berwarna merah membangun citra tokoh yang menyembunyikan identitas di balik penampilan yang elegan. Representasi ini memperkuat dalam budaya populer bahwa tokoh jahat tidak selalu tampil menyeramkan, tetapi dapat menyamarkan dirinya melalui pesona dan daya tarik yang elegan.
	Tangan yang memegang sebuah HP berisi platform judi online.	HP merepresentasikan akses terhadap teknologi dan aktivitas digital. Tampilan layar mengarah pada platform judi online, menandakan kendali, pengawasan, dan pengelolaan aktivitas yang dijalankan melalui media digital. Selain itu, penempatan HP di tangan tokoh perempuan *dress* merah menciptakan kontras antara citra sosial dengan identitas sebenarnya yang tersembunyi di balik aktivitas ilegal yang dijalankan.	HP membangun pandangan bahwa kejahatan pada era digital tidak lagi dilakukan secara terbuka, melainkan dapat disembunyikan melalui teknologi dan dilakukan oleh individu yang tampak seperti masyarakat biasa. Hal ini memperkuat konstruksi bahwa identitas seseorang tidak selalu mencerminkan aktivitas yang sebenarnya.

Vol. 2, No. 4, November 2026 hal. 29-40 ; DOI: 10.33005/ardvis.v2i4.122

	Terdapat delapan tokoh laki-laki dan perempuan yang saling bersandar menghadap perempuan *dress* merah.	Komposisi delapan tokoh ini melambangkan keragaman karakteristik yang dimiliki oleh agen dalam film "AGEN +62". Posisi tubuh yang saling bersandar menunjukkan hubungan saling ketergantungan dan kerja sama tim, meskipun masing-masing figur membawa identitas peran yang berbeda.	Keberagaman tokoh membangun pandangan bahwa agen dapat berasal dari berbagai profesi dan identitas, sehingga siapa pun berpotensi menjadi agen tanpa memperlihatkan identitasnya secara terbuka.
	Tokoh laki-laki mengenakan pakaian sederhana, berkupluk, dan memegang HT di tangannya.	Merepresentasikan agen yang menyamar sebagai pedagang bakso keliling untuk mengurangi kecurigaan masyarakat dalam proses pengintaian. HT menjadi simbol komunikasi rahasia dan koordinasi antar agen selama menjalankan misi pengintaian.	Penyamaran sebagai pedagang bakso membangun pandangan bahwa profesi sehari-hari dapat menjadi bagian dari strategi agen dalam menjalankan misi. Hal ini merepresentasikan identitas lokal Indonesia dengan menghadirkan sosok agen yang berbaur di tengah kehidupan masyarakat.
	Tokoh laki-laki berambut gondrong mengenakan pakaian ungu berkerah biru dengan ekspresi kaget namun serius.	Ekspresi tersebut menunjukkan kewaspadaan, terkejut, kecurigaan, dan fokus dalam mengamati target. Penampilannya yang sederhana dan tidak mencolok membantu penyamaran agar tidak menimbulkan kecurigaan.	Ekspresi waspada dan penampilan sederhana membangun pandangan bahwa seorang agen harus mampu mengendalikan diri, mengamati lingkungan, dan menyembunyikan identitasnya.
	Tokoh yang tampil dengan pakaian yang berbeda dibandingkan sebelumnya.	Menunjukkan perubahan identitas maupun karakter melalui pakaian dan ekspresi wajah. Perubahan tersebut menampilkan adanya penyamaran dan kemampuan beradaptasi dengan peran yang berbeda dari sebelumnya.	Perubahan identitas membangun pandangan bahwa seseorang dapat memiliki lebih dari satu peran dalam kehidupan. Penampilan luar tidak selalu mencerminkan identitas maupun tujuan yang sebenarnya.

Visualisasi	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Gambar menampilkan seorang laki-laki berambut panjang dengan ekspresi wajah ketakutan sambil memeluk kaki seorang perempuan. Tokoh tersebut menggenggam sebuah alat komunikasi berwarna hitam yang menyerupai *handy talky* (HT) dan mengarahkan pandangannya ke samping.	Ekspresi ketakutan, posisi tubuh yang bersembunyi di balik kaki perempuan, serta genggaman pada *handy talky* menunjukkan situasi penuh tekanan atau ancaman. Kehadiran *handy talky* mengisyaratkan aktivitas komunikasi yang identik dengan agen atau operasi penyelidikan. Namun, sikap tokoh yang tampak panik dan canggung menciptakan unsur komedi yang bertolak belakang dengan citra agen rahasia yang umumnya digambarkan berani, tenang, dan profesional. Kontras tersebut memperkuat identitas film sebagai komedi aksi.	Poster membangun keyakinan bahwa seorang agen tidak selalu digambarkan sebagai sosok yang berani, tenang, dan sempurna. Sebaliknya, agen dapat memiliki rasa takut dan kepanikan seperti manusia pada umumnya, sehingga menghadirkan citra agen yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.
	Tokoh perempuan mengenakan pakaian yang menyerupai seragam Pegawai Negeri Sipil (PNS).	PNS identik dengan profesi formal yang dipercaya masyarakat. Penyamaran ini menciptakan citra yang aman dan minim kecurigaan sehingga mempermudah aktivitas pengintaian.	Penyamaran sebagai PNS membangun pandangan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap profesi tertentu dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk menyembunyikan identitas dan mengurangi kecurigaan.
	Tokoh perempuan yang sama namun tampil dengan gaya yang berbeda, *make up* yang tipis, dan ekspresi wajah lebih polos dan lugu.	Perubahan gaya rambut dan ekspresi menunjukkan transformasi identitas agen dalam mengamati target. Karakter yang sebelumnya digambarkan sebagai karakter yang tegas dan elegan berubah menjadi lugu dan polos agar tidak menimbulkan kecurigaan.	Perubahan penampilan membangun pandangan bahwa identitas seseorang dapat disesuaikan dengan situasi dan peran yang dijalankan.
	Tokoh perempuan tampil sebagai wanita sosialita dengan *make up* tegas dan percaya diri. Ekspresi wajah yang melongo mengamati target.	Tokoh wanita tersebut menampilkan strategi penyamaran dengan meniru karakter wanita sosialita yang berpenampilan elegan dan berkelas. Penyamaran ini bertujuan untuk memperoleh kepercayaan lingkungan sekitar sehingga memudahkan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan tanpa menimbulkan kecurigaan.	Penampilan elegan memperkuat keyakinan bahwa identitas seseorang dapat disembunyikan di balik citra sosial yang dipercaya oleh masyarakat.

Vol. 2, No. 4, November 2026 hal. 29-40 ; DOI: 10.33005/ardvis.v2i4.122

Visualisasi	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Gambar menampilkan seorang perempuan mengenakan blazer berwarna biru dan kemeja putih. Tokoh tersebut memegang kaki tokoh perempuan yang mengenakan *dress* merah, memperlihatkan ekspresi wajah dengan gigi yang mengatup dan arah pandangan ke atas menuju tokoh tersebut.	Ekspresi wajah yang tegang, gigi yang mengatup, serta arah pandangan yang tertuju kepada tokoh perempuan *dress* merah menunjukkan rasa kesal, gregetan, atau frustrasi. Posisi tangan yang memegang kaki tokoh utama mengisyaratkan adanya interaksi atau konflik antartokoh. Gestur tersebut membangun kesan bahwa tokoh ini sedang menghadapi situasi yang membuatnya jengkel, namun tetap dikemas dengan ekspresi yang berlebihan sehingga menimbulkan unsur komedi.	Ekspresi kesal yang diperlihatkan tokoh perempuan berblazer biru membangun representasi tokoh sebagai sosok yang berusaha menghadapi ancaman dari tokoh *dress* merah. Ekspresi yang dibuat berlebihan menjadi ciri komedi visual dalam perfilman Indonesia, sehingga konflik tidak hanya dipahami sebagai pertentangan, tetapi juga sebagai hiburan.
	Kabel-kabel listrik menggantung khas lingkungan perkampungan di Indonesia.	Merepresentasikan kepadatan pemukiman masyarakat perkampungan Indonesia.	Latar permukiman membangun representasi bahwa kehidupan masyarakat Indonesia yang sederhana dapat menjadi bagian dari berlangsungnya berbagai peristiwa penting, termasuk aktivitas agen dalam cerita.
	Gerobak bakso yang berada di lingkungan perkampungan.	Elemen visual yang merepresentasikan ekonomi rakyat kecil sekaligus identitas khas lingkungan masyarakat Indonesia. Menunjukkan aktivitas agen dilakukan di tengah kehidupan masyarakat biasa.	Gerobak bakso membangun identitas lokal Indonesia melalui representasi ekonomi kerakyatan dan kehidupan masyarakat sehari-hari yang menjadi latar utama cerita.

ISSN 3164-161X
ARDVIS
Jurnal Artistik Riset Desain Komunikasi Visual

	Poster politik yang menempel pada gerobak bakso dengan logo bertuliskan PHP.	Secara konotasi PHP mengingatkan pada istilah populer bahasa gaul, yaitu "Pemberi Harapan Palsu" yang sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memberikan harapan tanpa memenuhi janjinya. Dalam poster ini, simbol tersebut dapat ditafsirkan sebagai kritik berbentuk *satire* terhadap politik. Selain itu, penempelan poster pada gerobak bakso mengingatkan pada kampanye yang memanfaatkan ruang-ruang publik dan usaha rakyat sebagai media penyebaran pesan.	Simbol "PHP" membangun representasi bahwa kritik terhadap janji politik telah menjadi bagian dari budaya populer masyarakat Indonesia. Penempatannya pada gerobak bakso menunjukkan bahwa pesan politik dapat hadir di ruang-ruang kehidupan sehari-hari.

Visualisasi	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Ayam yang berkeliaran di area pemukiman.	Menjadi simbol kehidupan kampung yang sederhana, tradisional, dan dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia.	Ayam merepresentasikan kampung sebagai identitas budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat Indonesia.
	Poster menampilkan nama aktor dan aktris utama film.	Menunjukkan strategi promosi yang memanfaatkan popularitas para aktor dan aktris untuk menarik perhatian penonton.	Kehadiran aktor terkenal membangun pandangan bahwa kualitas sebuah film seringkali dinilai dari popularitas pemainnya.
	Poster didominasi dengan warna-warna hangat (*warm tone*).	Menciptakan suasana akrab, hidup, dan ramai yang identik dengan kehidupan masyarakat kampung. Penggunaan warna hangat memberikan kesan emosional dan dekat dengan aktivitas sehari-hari serta memperkuat nuansa masyarakat lokal Indonesia yang menjadi latar cerita.	Warna hangat merepresentasikan kehidupan kampung sebagai bagian dari identitas lokal Indonesia yang dikenal dengan suasana kekeluargaan dan interaksi sosial yang erat.

3.2 Analisis Konotasi dan Satire Sosial Poster Agen +62

Berdasarkan elemen visual pada Tabel 1, poster "AGEN +62" menghadirkan perpaduan antara nuansa aksi-misteri dan komedi yang dibingkai dalam realitas masyarakat Indonesia. Tokoh perempuan yang mengenakan dress merah tampil sangat kontras dibanding latar perkampungan Indonsesia dan karakter lainnya. Penggunaan warna merah yang mencolok menciptakan dominasi visual dan daya tarik (Monica & Luzar, 2011). Namun, keberadaan HP dengan tampilan layar judi online di tangannya memberikan penanda konotatif bahwa karakter yang tampak elegan tersebut menyimpan peran antagonis.

Kode telepon "+62" pada judul film berfungsi sebagai penanda kultural yang merujuk pada identitas Indonesia dalam ruang digital dan budaya populer. Istilah "+62" identik dengan label masyarakat Indonesia yang adaptif, humoris, dan ekspresif di media sosial. Kehadiran delapan karakter agen pada poster merepresentasikan keanekaragaman penyamaran rahasia dengan peran masyarakat lokal.

Selain itu, keberadaan poster politik berlogo "PHP" yang menempel pada gerobak bakso mengandung makna satire sosial. Singkatan "PHP" yang populer sebagai bahasa gaul "Pemberi Harapan Palsu" dimanfaatkan untuk memparodikan fenomena kampanye politik yang sering memanfaatkan ruang publik usaha kecil masyarakat. Sejalan dengan analisis Iswatiningsih, Fauzan, dan Pangesti tentang ekspresi bahasa gaul dalam media, penggunaan istilah gaul ini berfungsi sebagai ragam ekspresi populer yang komunikatif untuk menyampaikan kritik sosial dan sindiran publik secara santai namun penuh makna.

3.3 Analisis Mitos dan Perspektif Teori Dramaturgi pada Poster Agen +62

Pada tingkat mitos, poster "AGEN +62" membangun ideologi bahwa identitas dan peran seseorang tidak selalu dapat dinilai dari penampilan luar yang tampak di hadapan publik. Pemaknaan mitologis ini diperkuat melalui kerangka Dramaturgi Erving Goffman. Dalam konteks poster, pakaian profesi seperti pedagang bakso, PNS, dan wanita sosialita beraksi sebagai panggung depan (front stage), yaitu citra sosial yang ditampilkan untuk membaur dengan lingkungan tanpa memicu kecurigaan. Di sisi lain, misi pengintaian, penggunaan HT, serta pengoperasian judi online merupakan aktivitas panggung belakang (back stage) yang disembunyikan dari pengamatan publik.

Poster ini juga meruntuhkan mitos populer mengenai agen rahasia yang selama ini dibentuk oleh media massa Barat. Jika film Hollywood merepresentasikan agen rahasia sebagai sosok berkulit putih, rambut klimis, bersenjata canggih, dan berlatar gedung pencakar langit. Penelitian poster "AGEN +62" membuka sudut pandang baru, bahwa keberhasilan pengawasan sosial di Indonesia ditentukan oleh kecerdikan beradaptasi dan pemahaman terhadap lingkungan lokal. Latar perkampungan padat, kabel listrik, gerobak bakso, dan ayam kampung yang berkeliaran menegaskan bahwa aktivitas "rahasia" dapat berlangsung di tengah masyarakat biasa.

Melalui slogan "SEMUA BISA JADI AGEN", poster menyampaikan pesan bahwa kemampuan mengamati, memantau, dan bertindak adaptif merupakan bagian dari keseharian masyarakat Indonesia. Mitos ini menyampaikan gagasan bahwa kebersamaan dan kecerdikan lokal adalah modal utama dalam menghadapi berbagai situasi.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes yang dikaitkan dengan Teori Dramaturgi Erving Goffman, dapat disimpulkan bahwa poster film "AGEN +62" berhasil menyelaraskan fungsi promosi visual dengan penyampaian kritik dan nilai budaya lokal. Pada tingkat denotasi, poster menampilkan tokoh wanita bergaun merah di tengah delapan karakter agen berlatar pemukiman perkampungan lokal Indonesia yang padat. Pada tingkat konotasi, penggunaan kode "+62", warna merah-hitam, gerobak bakso, dan poster "PHP" menghadirkan makna penyamaran, komedi, serta satire politik. Pada tingkat mitos, poster membedah citra agen rahasia dengan menunjukkan bahwa penampilan panggung depan (front stage) dapat berbeda dari panggung belakang (back stage), sekaligus menegaskan bahwa keahlian beradaptasi dengan masyarakat lebih utama daripada teknologi canggih.

4.2 Keterbatasan Penelitian (Limitations)

Penelitian ini memiliki keterbatasan fokus yang hanya meneliti satu poster resmi film "AGEN +62" dari sudut pandang analisis tekstual-semiotik. Penelitian ini belum melibatkan analisis resepsi pemirsa (audience reception) untuk mengukur secara mendalam bagaimana penonton dari berbagai latar belakang memahami makna satire dan mitos lokal yang terkandung pada poster.

4.3 Rekomendasi Penelitian Selanjutnya (Future Research)

Untuk penelitian berikutnya, direkomendasikan untuk:

1. Mengembangkan kajian menggunakan pendekatan yang membandingkan posisi pemaknaan perancang desain dengan persepsi khalayak penonton atau audiens.
2. Melakukan analisis dengan membandingkan visual poster film komedi-aksi Indonesia dengan negara Asia Tenggara lainnya untuk melihat bagaimana ciri khas lokal dipakai dalam industri kreatif mereka.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pembangunan Nasional veteran jawa Timur yang telah menyediakan fasilitas yang sangat berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Tanpa kontribusi dan bantuan yang diberikan, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Kami juga menghargai bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh para dosen dan staf akademik yang telah membantu kami selama proses penelitian. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan komunitas akademik di Universitas Pembangunan Nasional veteran jawa Timur.

Daftar Pustaka

Monica and Luzar, L.C. (2011) *'Efek warna dalam dunia desain dan periklanan'*, Humaniora, https://www.academia.edu/download/97881875/17_DKV_20-_20Monica_20-_20Laura_20Christina.pdf

Guimarães, P.E.N. (n.d.) (2015*) 'What did Barthes mean by "semiotics"? How useful is his account for social theory and for accounts of ideology?',* Academia.edu, https://www.academia.edu/download/32029429/What_did_Barthes_mean_by_semiotics_.pdf.

Iswatiningsih, D., Fauzan, and Pangesti, F. (2021*) 'Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial'*, Kembara: Jurnal Keindonesiaan (Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya), https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/6128/1/Iswatiningsih%20Fauzan%20Pangesti-bahasa%20gaul%20ekspresi%20remaja%20milenial%20media%20sosial.pdf

Chaysalina, I. and Nadya, N. (2022) 'Analisis poster film *"The Boys in the Striped Pajamas (2008)"* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes', Titik Imaji, https://www.academia.edu/97032751/Analisis_Poster_Film_The_Boys_in_the_Striped_Pajamas_2008_Menggunakan_Pendekatan_Semiotika_Roland_Barthes?sm=b

Sulistyaningrum, D.U. and Sabri (2023) *'Nilai dan unsur kebudayaan pada poster film Coco',* Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha, https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/view/496

Wibowo, G. and Soraya, I. (2023) *'Dramaturgi dalam membentuk presentasi diri presenter',* Komunikasi: Jurnal Komunikasi, https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jkom/article/view/11849

Pooranalingam, S. (2024) *'Film poster design: Understanding film posters designs and the compositional similarities within specific genres'*, Spectrum, https://journals.library.ualberta.ca/spectrum2/index.php/spectrum/article/view/216

Sundari, Y., Rachminingsih, I. and Nuralifta, Q. (2024*) 'Metafora multimodal dalam poster film dokumenter Indonesia Aroma of Heaven',* dalam Prosiding Seminar Nasional ISBI Bandung 2024. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/download/4497/2310

Umami, S., Efendi, E. and Mawwaddah, H.D. (2024) *'Semiotika Roland Barthes dalam poster film The Space Between'*, Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, 6(3), pp. 463–471, https://jim.unindra.ac.id/index.php/vhdkv/article/view/11147

Farikhin, M. and Mediva, A.R. (2025) *Analisis elemen visual pada poster film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film',* Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Administrasi (JIKA), https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/article/download/12518/6057

Mokos, I.E. (2025*) 'Konstruksi identitas diri remaja di media sosial: Analisis konsep dramaturgi Erving Goffman'*, MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, https://journal.yp3a.org/index.php/mukasi/article/view/4690.

Ningtyas, D.A., Priskila, O. and Haikal (2025*) 'Analisis poster film Inside Out 2 dalam teori semiotika Roland Barthes'*, Jurnal Media Penyiaran, http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jmp/article/view/7589

Submission Address : https://ardvis.upnjatim.ac.id/index.php/ardvis/about/submissions